

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima Pasar Lama Panyabungan)

Muhammad Irsan Barus¹ Nur Afni²

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal*
mirsanbarus@stain-madina.ac.id

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal*
matondangnurafni12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan dalam mendidik anak. Rumusan masalah fokus pada pemberian keteladanan, pemberian motivasi, pembiayaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengambilan data menggunakan teknik *snowball sampling*. Informan sebanyak 104 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran orang tua dalam memberi keteladanan kepada anak, yaitu berupa pemberian nasihat ketika anak melakukan kesalahan, dan penggunaan bahasa isyarat sebagai pemberian keteladanan. Jika anak melakukan hal-hal terpuji orang tua memberikan *feed back* dengan cara memberikan pujian, senyuman atau menambahkan uang jajan anaknya. 2) Peran orang tua dalam memberi motivasi belajar adalah dengan menyempatkan waktu luang mereka untuk menemani anak belajar, mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan membantu anak jika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. 3) Peran orang tua dalam membiayai pendidikan anak adalah dengan rutin membayar SPP, membiayai les privat, memenuhi kebutuhan sekolah anak dan membiayai pendidikan nonformal keagamaan yang diikutkan untuk anak. 4) Peran orang tua dalam mengevaluasi pembelajaran anak kurang berperan aktif. Seperti kurang menanyakan bagaimana pelajaran anak di sekolah, apa saja materi yang mereka dapatkan atau mengulang kembali pelajaran anak di rumah. Hal ini disebabkan oleh kesibukan pekerjaan orang tua yang sangat menyita waktu dan tenaga.

Kata Kunci: orang tua, pedagang kaki lima, pendidikan anak.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal mendasar yang menunjang tercapainya tujuan hidup dan kemajuan kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dalam keluarga, anak menjadi hal terpenting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Menurut Tafsir, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Orang tua merupakan orang pertama yang menerima anak lahir di dunia. Orang tua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan dan tujuan bagi masa depannya anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan serta untuk mencapai tujuan tersebut.

Peran serta orang tua juga dipandang berpengaruh dalam meningkatkan pembelajaran anak di sekolah. Orang tua tidak hanya bertugas untuk membiayai pendidikan anak, namun juga harus berperan serta dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak di sekolah. Di luar pembelajaran di sekolah, di rumah anak membutuhkan peran orang tua untuk memberikan motivasi belajar. Dalam hal ini orang tua harus berperan aktif dalam pembinaan pendidikan anak.

Selain berperan dalam pendidikan anak, ayah sebagai kepala rumah tangga lebih sibuk bertugas menafkahi anak dan istrinya. Kebutuhan yang terus mendesak menjadikan seseorang rela bekerja apapun tidak terkecuali pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah suatu pekerjaan yang sangat mudah ditemui baik di kota besar maupun daerah kecil. Perdagangan jalanan atau kaki lima ini merupakan usaha kecil yang dapat dilakukan oleh siapapun. Namun keberhasilannya tergantung dari usaha pelaku itu sendiri. Di dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan.

Orang tua yang berkerja sebagai pedagang kaki lima memiliki kesibukan yang sangat menyita waktu dan tenaga. Mereka bekerja dari pagi sampai malam guna memenuhi kebutuhan ekonomi dan biaya pendidikan anaknya. Hal ini menyebabkan kurangnya peran serta orang tua pada proses pendidikan anak. Orang tua tidak tahu menahu tentang perkembangan pendidikan anaknya. Mereka cenderung membebaskan pendidikan anaknya pada lembaga sekolah.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak seperti penelitian Eva Ristiana, (2006) dengan judul "*Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Buruh Wanita di Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*". Hasil penelitiannya menjelaskan bagaimana pola orang tua

keluarga buruh wanita di Desa Klaling, Kabupaten Kudus dalam mengasuh anak. Umumnya mereka dalam mengasuh anak adalah otoriter. Hal ini dimaksudkan agar anak takut pada salah satu orang tua, sehingga anak lebih patuh dan mudah diatur.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Seira Valentina, (2009) tentang "*Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Religiuitas Anak*". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang bebas. Pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter anak. Anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua berperan langsung dalam pendidikan anak, di samping pendidikan di luar keluarga misalnya, dengan memasukkan anak pada lembaga-lembaga yang bersifat keagamaan.

Sundari Sulistyani (2007) juga melakukan penelitian dengan judul "*Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jalan Urip Somoharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta)*". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kehidupan sosial ekonomi responden dapat dilihat dari berbagai indikator; pendapatan perhari mereka yang umumnya berkisar dari Rp. 3.000 - Rp. 30.000,-. Sedangkan interaksi dan interrelasi yang mereka lakukan adalah melalui kegiatan saling menolong antara mereka seperti, meminjami uang untuk modal atau pun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Interrelasi sebagai wujud dari bentuk interaksi yang berpola, pada umumnya mereka lakukan dalam mekanisme kerja yang meliputi mekanisme kerja sistem patron, sistem biasa dan sistem produksi sendiri.

Berikutnya penelitian Akmal Janan Abror (2009) yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No. 12 Laund Adisutjipto Yogyakarta)*". Hasil penelitiannya memaparkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir di keluarga Sunaryadi adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditinjau dari cara memberi peraturan, penghargaan, hukuman, otoritas dan perhatian kepada anak. Hasil yang dicapai adalah anak mendapatkan prestasi akademik, memiliki kemandirian, pengalaman agama dan perilaku sosial yang baik.

Dan penelitian Warsih Rohayani (2014) dengan judul "*Strategi Mendidik Anak Usia Dini Menggunakan Hypno-Parenting (Studi Kasus Orang Tua Berprofesi Guru di Desa Karangsewu Galur Kulon Progo)*". Hasil penelitiannya memaparkan bahwa strategi orang tua (guru) dalam mendidik anak usia dini dengan menggunakan *hypno-parenting* meliputi, dapat menumbuhkan sifat persaingan, menghindari sikap ambivalensi, menekankan hubungan kausalitas, menghindari melakukan intervensi terlalu banyak, dan berkomunikasi dengan sehat pada anak.

Waktu dimulainya kegiatan berjualan di Pasar Lama Panyabungan oleh pedagang kaki lima berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29, 30 dan 31 Mei 2020, diketahui pada umumnya para pedagang kaki lima Pasar

Lama Panyabungan memulai aktivitas untuk berdagang sekitar pukul 03.00 pagi sampai sekitar pukul 18.00 sore, bahkan ada yang sampai larut malam. Mereka berada di luar rumah untuk berdagang setiap harinya. Ini tentu saja membuat jumlah waktu di rumah bersama keluarga mereka terbatas.

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu pedagang kaki lima, yaitu Maryam yang merupakan seorang ibu dan memiliki tanggungan anak yang masih bersekolah diketahui bahwa ketika berdagang ia kurang mengetahui kegiatan yang dilakukan anak di rumah maupun di luar rumah. Terkadang anak melakukan kegiatannya tanpa berkomunikasi atau meminta izin dengan orang tuanya, seperti keluar rumah untuk berjalan-jalan bersama teman-teman sebayanya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara inilah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan dalam mendidik anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode kualitatif sendiri merupakan metode yang menghasilkan data berupa data-data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari subjek maupun perilaku yang diamati. Adapun studi kasus merupakan strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan,

Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan jenis *snowball sampling* (sampel bola salju). Banyaknya subjek dalam penelitian ini yaitu 104 informan menjadikan peneliti memperkuat teknik *snowball sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel untuk penelitian ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto yaitu peneliti mengambil 15% (16 informan) dari populasi yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi sumber data. 2) Triangulasi metode pengumpulan data. 3) Triangulasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu: 1) Menelaah seluruh data yang disediakan dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara. 2) Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstrak merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya, disusun dalam satuan-satuan. 3) Menarik kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan bahasa yang singkat dan padat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Orang Tua sebagai Pedagang Kaki Lima dalam Memberi Keteladanan kepada Anak

Keteladanan merupakan kegiatan pemberian contoh kepada seseorang untuk ditiru dan dilaksanakan. Orang tua yang mempunyai anak memiliki tanggung jawab untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak sedini mungkin. Keteladanan sangat penting karena akan membentuk karakter seseorang.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Inf-1 mengatakan bahwa:

“Menurut saya pemberian keteladanan kepada anak penting sekali, karena kalau tidak diberi keteladanan maka anak akan menjadi pribadi yang tidak baik, seperti ketika dia membuat kesalahan maka saya akan langsung menasehatinya dengan memberikan arahan-arahan kepada anak secara lisan dengan bahasa yang lembut, dan tidak marah-marah. Selain itu, saya juga kadang memberikan contoh yang baik melalui perbuatan, seperti jika ada pengemis datang ke lapak kami, saya berikan uang kepada anak saya untuk diberikan kepada pengemis tersebut, agar anak terbiasa memberi. Sebenarnya saya jarang memberi nasehat kepada anak, karena anak saya *alhamdulillah* adalah anak yang mudah diatur, jadi saya memberi nasehat kadang ketika dia melakukan kesalahan saja. Dalam hal pergaulan, saya sedikit membatasi pergaulan anak, seperti saya nasehati saja agar dia berhati-hati ketika bergaul dengan orang yang tidak berperilaku baik.”

Dalam hal ini pemberian keteladanan melalui nasehat serupa dengan teori Munadi dalam bukunya *Pendidikan Karakter Anak* menjelaskan bahwa: Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya, memberikan arahan-arahan yang baik kepada anak (menasehati anak) atau ketika orang tua ingin memerintahkan anaknya untuk menjalankan shalat berjamaah di Masjid, maka sebelumnya orang tua harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke Masjid.

Tidak berbeda jauh dengan Inf-1, hal demikian juga disampaikan oleh Inf-5 mengatakan bahwa:

“Ya, penting. Anak penting diberikan keteladanan. Karena kalau anak tidak diberikan teladan, anak tidak akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Namanya anak pasti pernah berbuat salah, ketika anak bersalah maka saya memberikan nasihat, walau kadang saya juga sampai memarahinya jika kesalahannya besar. Bahasa yang saya gunakan ketika menasehati anak itu menggunakan bahasa Mandailing agar lebih bisa diterima anak. Kalau waktunya itu ya bisa kapan saja ketika saya sedang bersama anak dirumah, jadi tidak tentu berapak kali dalam sehari saya

memberi nasihat kepada anak. Pergaulannya tidak saya batasi, dia boleh berteman dengan siapa saja asal bisa menjaga diri agar tidak ikut-ikutan kepada hal yang tidak baik.”

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan menganggap penting pemberian keteladanan kepada anak. Bagi mereka jika anak tidak diberikan keteladanan maka anak akan menjadi pribadi yang kurang baik, tidak memiliki *akhlakul karimah*. Adapun orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan memberikan keteladanan kepada anak dengan cara menasehati menggunakan bahasa lisan yang lembut, tujuannya agar anak dapat menerima nasihat yang diarahkan kepadanya. Tidak hanya itu, orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan juga menggunakan isyarat sebagai pemberian keteladanan kepada anak seperti saling memberi kepada orang yang membutuhkan. Adapun jika anak melakukan perbuatan yang terpuji rata-rata orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan memberikan *feed back* dengan cara memberikan pujian, senyuman atau menambahkan uang jajan anaknya agar anak termotivasi selalu berbuat baik. Mengenai pergaulan anak, orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan rata-rata membatasi pergaulan anak dengan cara menasehati anak agar tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak baik.

2. Peran Orang Tua sebagai Pedagang Kaki Lima dalam Memberi Motivasi Belajar kepada Anak

Anak adalah makhluk yang selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan dari setiap orang tua yang membesarkannya agar menjadi anak yang berwawasan luas, terampil dan kompeten di bidangnya. Untuk mencapai keberhasilan belajar anak perlu adanya dorongan atau motivasi dari keluarga terutama orang tuanya sebagai pendidik yang utama di rumah dalam mendukung proses belajar. Motivasi adalah suatu dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar yang diberikan oleh orang tua sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan kepada anak agar anak semangat dalam kegiatan belajarnya sehingga tujuan pendidikan tercapai. Adapun peran orang tua sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan dalam memberi motivasi belajar kepada anak sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Inf-2 mengatakan bahwa:

“Memang penting memberikan motivasi belajar kepada anak *biar* anak semangat belajar. Di rumah anak saya belajar jika ada tugas online yang diberikan gurunya untuk dikerjakan. Kalau soal menemani belajar anak, saya kurang bisa karena saya bekerja dari pagi sampai sore. Itu pun

malamnya kalau saya sudah tidak ada kesibukan lagi saya sempatkan menemani anak belajar. Karena keterbatasan saya itu, saya memberikam motivasi belajar pada anak dengan mengatakan bahwa jika ia masuk 10 besar maka saya akan memberikan hadiah kepadanya sesuai keinginannya. Tahun lalu saya memberikan anak saya sepeda baru karena ia masuk ke peringkat 6 di kelasnya. Anak saya pun sangat senang sekali karena mendapatkan sepeda baru dari prestasi yang diraihny sendiri. Anak pun setiap hari jadi belajar tanpa harus saya suruh atau paksa belajar. Tapi kadang jika datang rasa malasnya maka saya biasanya akan bilang kepadanya 'Dek, jadi tidak Ayah beli sepedanya akhir semester ini?' Setelah itu ia pun tau apa yang harus dilakukannya. Jadi cara saya mempertahankan motivasi belajarnya ya itu, saya tanyakan apa keinginannya, jika ia berprestasi lagi di kelas maka saya akan memberikan hadiah sesuai keinginannya. Keinginan anak pun saya tidak takut tidak dapat saya berikan, karena anak pun mintanya tidak yang macam-macam, dan syukur *Alhamdulillah* selalu ada rezeki kalau buat anak".

Sebagaimana yang dipaparkan di atas motivasi belajar adalah suatu kekuatan psikologis yang memberikan dorongan untuk menghasilkan perbuatan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Metode pemberian hadiah yang dilakukan oleh Inf-2 dalam memberikan motivasi belajar kepada anak efektif menjadikan anak semangat dalam kegiatan belajarnya sehingga dorongan melalui pemberian hadiah tersebut menjadikan anak mandiri belajar bahkan berprestasi di kelasnya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengatakan bahwa ada dua jenis motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar.
- b. Motivasi Ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik itu sendiri.

Dari pendapat Oemar Hamalik di atas maka dapat dilihat bahwa pemberian hadiah dari orang tua kepada anak sebagai salah satu cara meningkatkan motivasi/dorongan agar anak melakukan kegiatan belajarnya termasuk kepada "Motivasi Ekstrinsik" yaitu hal, keadaan atau dorongan yang datang dari luar individu peserta didik agar mendorong untuk melakukan tindakan belajar.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan/observasi yang peneliti temukan di lapangan ketika peneliti mencoba mengamati di lingkungan rumah Inf-2 dan mencoba mewawancarai salah seorang anak pedagang kaki lima yaitu Anisa mengatakan bahwa:

"Ayah memang jarang menemani saya belajar di rumah. Tapi walaupun begitu, Ayah selalu bertanya apa yang saya suka dan saya inginkan, Ayah bilang kalau saya masuk peringkat 10 besar maka Ayah akan memberikan

apa yang saya suka. Tahun lalu saya meminta sepeda, jadi karena saya masuk peringkat 6 maka Ayah membelikan saya sepeda. Jadi mendengar itu saya semangat belajar *biar* kenaikan kelas selanjutnya saya mendapatkan apa yang saya inginkan lagi”.

Dari penuturan di atas dapat dilihat bahwa pemberian hadiah menjadi salah satu motivasi anak untuk lebih giat lagi dalam hal belajar. Hampir serupa dengan pendapat sebelumnya, Inf-10 mengatakan bahwa:

“Motivasi penting diberikan apalagi kalau anak tidak rajin belajar di rumah. Anak saya selalu saya ingatkan untuk belajar, walaupun saya sedang bekerja di pasar kadang saya suruh dia membawa tugasnya untuk dikerjakan di pasar jika ia datang ke lapak untuk membantu saya berjualan. Jika ada materi yang dia tidak mengerti langsung dicarinya melalui *handphone* karena sekarang anak sekolah sedang musim belajar *Daring*. Selain saya selalu mengingatkan dia untuk belajar saya juga kadang memberikan hadiah serta pujian ketika anak saya mendapat prestasi pada kenaikan kelas, agar dia selalu mau disuruh untuk belajar dan tidak malas-malasan”.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan dapat disimpulkan bahwa mereka menganggap penting pemberian motivasi belajar kepada anak. Walaupun sebagian besar dari mereka tidak memiliki waktu yang cukup banyak bagi anaknya, namun setiap ada kesempatan, mereka selalu sempatkan untuk memotivasi anak belajar, dibuktikan dengan pemberian perhatian oleh orang tua kepada anak, seperti menemani anak ketika ia sedang belajar, mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, membantu anak jika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajarannya. Selain itu, pemberian pujian atau hadiah juga dilakukan oleh orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan untuk meningkatkan dan mempertahankan semangat/prestasi anak dalam hal belajar, seperti memberikan pujian ketika anak mendapatkan nilai tinggi atau memberikan hadiah ketika anak mendapatkan peringkat besar di kelasnya.

3. Peran Orang Tua sebagai Pedagang Kaki Lima dalam Membiayai Pendidikan Anak

Di dalam dunia pendidikan hari ini, biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan pembiayaan. Pembiayaan pendidikan sendiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah rupiah yang harus dikeluarkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan dalam membiayai proses

pendidikan anak, baik itu pendidikan formal maupun nonformal, baik itu biaya SPP, uang jajan, angkutan umum yang digunakan anak ke sekolah atau biaya keperluan mendadak anak.

Sebagaimana dipaparkan oleh Inf-3 mengatakan bahwa:

“Saya memiliki satu anak yang sedang bersekolah di SD, biaya pengeluarannya perbulan untuk dia sekitar Rp. 230.000- itu termasuk jajan, ongkosnya ke sekolah dan apabila ada keperluan mendadak, jadi untuk biaya pendidikannya masih sangat sanggup saya penuhi. Untuk di sekolah SD nya anak saya tidak ada bayar SPP, jadi ya tidak pernah terlambat. Kalau soal jaminan atau bantuan pendidikan anak saya tidak dapat. Untuk sekolahnya ya saya selalu siap sediakan keperluannya, seperti membeli buku tulis baru, pulpen”.

Selain itu Inf-7 juga mengatakan bahwa:

“Kalau anak saya sekarang sedang kelas 2 SMP, untuk SPP nya tidak ada bayar-membayar atau gratis. Tapi biaya pengeluaran yang saya keluarkan untuk anak saya sekitar Rp. 480.000-, perbulannya itu sudah termasuk biaya privat belajarnya. Saya memprivatkan anak belajar bidang studinya karena saya kurang bisa membagi waktu mengajari anak belajar di rumah. Jadi saya panggil orang untuk mengajari anak saya belajar. Menurut saya biaya yang saya keluarkan untuk pendidikan anak saya itu tergolong biasa saja karena syukur saya sebagai Ayahnya masih mampu memenuhinya dari penjualan saya, Mungkin karena rezeki anak selalu ada saja jalannya. Tidak, anak saya tidak ada mendapat bantuan pendidikan seperti KIP (Kartu Indonesia Pintar) atau sejenisnya itu. Kalau ada keperluan berhubungan dengan sekolahnya saya pasti belikan agar anak saya lancar sekolahnya”.

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan masih mampu untuk membiayai pendidikan anaknya, dibuktikan dengan adanya lembar SPP anak yang dibayarkan oleh orang tua setiap bulannya, kepedulian tinggi orang tua untuk memprivatkan belajar anak mereka, biaya pengeluaran yang tidak mereka anggap sebagai beban, kebutuhan sekolah yang selalu mereka sediakan untuk anak dan adanya pendidikan nonformal keagamaan yang mereka ikutkan untuk anak, seperti memasukkan anak pada *Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah* (MDTA). Kesemuanya demi tujuan agar anak mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sukses, berpendidikan tinggi, dan berakhlakul karimah.

4. Peran Orang Tua sebagai Pedagang Kaki Lima dalam Mengevaluasi Pembelajaran Anak

Evaluasi pembelajaran anak sejatinya sangat penting dilakukan oleh setiap orang tua, karena pendidikan anak bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Kegiatan evaluasi pembelajaran oleh orang tua kepada anak dilakukan dengan tujuan agar orang tua mengetahui sampai dimana pemahaman anak mengenai belajarnya, sehingga orang tua mengetahui perkembangan pengetahuan yang diperoleh anak dari proses belajarnya di sekolah. Selain itu, Abdul Jabar dkk. dalam bukunya *Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan* mengemukakan bahwa tujuan evaluasi belajar ialah:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang peserta didik dalam kelompok kelasnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan peserta didik dalam belajar.
- d. Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar belajar siswa (PMB).

Adapun dalam mengevaluasi belajar anak sebagaimana berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Inf-4 mengatakan bahwa:

“Di rumah saya mengevaluasi belajar anak yaitu ketika anak sedang belajar mengerjakan tugasnya saja, kadang saya tambahkan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan tugasnya. Misalnya, kemarin dia habis belajar mengenai metamorfosis hewan, maka besoknya saya tanyakan bagaimana proses metamorfosis kupu-kupu. Kadang anak bisa menjawab pertanyaan saya, kadang juga tidak. Kalau dia tidak dapat menjawab pertanyaan saya, maka saya ingatkan kembali dengan memberikan jawabannya kepadanya, kemudian untuk mengingatkannya kembali agar dia tidak lupa materi tersebut. Hari-hari setelahnya saya pertanyaan kembali pertanyaan itu jika saya ingat. Kalau menanyakan apa yang anak pelajari secara rutin setiap pulang sekolah atau setiap selesai belajar, kadang-kadang saya lakukan, kadang tidak karena saya kadang terlalu capek/sibuk dengan pekerjaan saya. Tapi jika sempat saya tanyakan, kadang anak langsung menjawab seadanya, kadang ia tidak menjawab karena lupa. Selain di sekolah, anak saya juga belajar di rumah tapi jika ada PR nya saja, kalau tidak ada ya tidak belajar, apalagi kalau sedang ujian kenaikan kelas, ia hanya belajar mata pelajaran yang ia suka saja, seperti B. Indonesia, IPA, Agama. Kalau seperti Matematika, PKN itu jarang. Adapun jika ia kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah ya saya bantu, tapi jika saya tidak tahu saya suruh ia bertanya kepada ayahnya atau kakaknya. Kalau les-les saya tidak ikut sertakan

anak untuk les belajar karena ia pun tidak mau katanya”.

Selain itu Inf-8 dalam melakukan evaluasi kepada anak mengatakan bahwa:
“Sebenarnya saya jarang melakukan evaluasi kepada anak, yang saya ingat terakhir saya evaluasi anak ketika ia baru pertama masuk sekolah SMP, waktu itu saya bertanya bagaimana belajarnya di kelas, dan mata pelajaran apa saja yang ia pelajari, sekarang sudah tidak lagi, karena dia rajin sekolahnya, jadi tidak perlu saya tanya lagi setiap hari atau setiap ia pulang sekolah atau habis belajar. Kalau prestasi syukur *alhamdulillah* tahun kemarin ia mendapat peringkat 5 di kelasnya. Pernah saya ikutkan dia dalam les privat Matematika dan B. Inggris waktu itu masih Sekolah Dasar, jadi anak saya memang agak pandai Matematika dan B. Inggris”.

Begitu juga pendapat Inf-12 mengatakan bahwa:

“Saya mengevaluasi atau menanyakan tentang pelajaran anak saya itu kadang satu kali sehari, kadang tidak pernah dalam sehari itu. Waktu yang sempat saya tanyakan atau mengevaluasi pelajaran anak yaitu pada malam hari setelah sama-sama kami berada di rumah, yang saya tanyakan biasanya adalah; apakah ada PR nya yang belum dia kerjakan, kadang ia menjawab sudah dikerjakan, kadang tidak ada PR dan kadang dia baru teringat kalau dia memiliki PR, setelah itu baru dia kerjakan. Ketika mengerjakan tugas sekolah kalau ada yang susah dia pasti bertanya pada saya atau Bapaknya, kadang kami bantu jika kami bisa. Kalau tambahan belajar di luar jam sekolahnya kami hanya mendaftarkan dia di TPA, tujuannya biar dia pandai mengaji dan fokus belajar mengaji di sekolah. Dan kalau prestasi di sekolah belum ada memang, tapi kami bersyukur dia selalu naik kelas”.

Dari hasil wawancara beberapa informan diatas, maka dapat dilihat bahwa orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan dalam mengevaluasi pembelajaran anak kurang berperan baik. Dilihat dari kurangnya perhatian orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima terhadap perkembangan pembelajaran anak, seperti kurang menanyakan bagaimana pelajaran anak di sekolah, apa saja materi yang mereka dapatkan atau mengulang kembali pelajaran anak di rumah. Di antaranya disebabkan oleh kesibukan pekerjaan orang tua yang sangat menyita waktu dan tenaga. Namun walaupun demikian masih ada orang tua yang berusaha untuk menanyakan tugas-tugas anak, melatih hafalan anak, atau memasukkan anak pada lembaga nonformal lainnya seperti TPA/MDTA untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan anak.

Dilihat dari orang tua yang berusaha untuk berperan dalam mengevaluasi anak diantaranya mereka lakukan dengan menanyakan tugas-tugas sekolah anak, atau menanyakan mengenai materi apa yang mereka pelajari di sekolah. Dalam hal ini maka dapat dilihat bahwa secara garis besar, alat evaluasi yang digunakan

oleh orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan adalah dengan nontes. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* membedakan alat evaluasi menjadi dua macam bentuk, salah satunya yaitu nontes berupa wawancara, yaitu komunikasi langsung yang dilakukan antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai. Dalam hal ini adalah antara orang tua (pedagang kaki lima) dan anak. Tujuannya agar dapat diketahui secara langsung berdasarkan jawaban yang dipaparkan oleh anak mengenai perkembangan belajarnya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran orang tua sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan dalam memberi keteladanan kepada anak yaitu cukup baik dilihat dari orang tua yang menganggap penting pemberian keteladanan kepada anak, memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan, dan menggunakan isyarat sebagai pemberian keteladanan. Jika anak melakukan hal-hal terpuji orang tua memberikan *feed back* dengan cara memberikan pujian, senyuman atau menambahkan uang jajan anaknya.
2. Peran orang tua sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan dalam memberi motivasi belajar kepada anak adalah cukup baik dilihat dari orang tua yang menganggap penting pemberian motivasi belajar kepada anak, menyempatkan waktu luang/istirahat mereka untuk menemani anak belajar, mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, membantu anak jika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajarannya.
3. Peran orang tua sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan dalam membiayai pendidikan anak adalah mampu dibuktikan dengan adanya lembar SPP anak yang dibayarkan setiap bulannya, memprivatkan belajar anak, kebutuhan sekolah yang selalu disediakan, dan pendidikan nonformal keagamaan yang diikutkan untuk anak.
4. Peran orang tua sebagai pedagang kaki lima di Pasar Lama Panyabungan dalam mengevaluasi pembelajaran anak kurang berperan aktif. Seperti kurang menanyakan bagaimana pelajaran anak di sekolah, apa saja materi yang mereka dapatkan atau mengulang kembali pelajaran anak di rumah. Di antaranya disebabkan oleh kesibukan pekerjaan orang tua yang sangat menyita waktu dan tenaga.

Daftar Pustaka

- Abdul Jabar, Cepi Safruddin, Arikunto Suharsimi, 2007. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Ulwan Nashih, 1994. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Amani.
- Achmad Munib, 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: Pustaka Jaya.
- Aliga, 2014. *Ilmu Sukses Kewirausahaan*, Jakarta: Pustaka Nusa.
- Arief Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. ke-2, Jakarta: Ciputat Pers.
- Barnawi dan M. Arifin, 2013. *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Basyiruddin M. Usman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Islam*, cet. 1, Jakarta: Ciputat Pres.
- Budiyanto Mangun dan Syamsul Kurniawan, 2012. *Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Griya Santri.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-2 Cet. ke-4, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah Syaiful Bahri, 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Febra, 2000. *Akuntansi Praktis untuk Usaha Kecil dan Menengah*, Semarang: Studi Nusa.
- Hamalik Oemar, 2010. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Janan Akmal Abror, 2009. *Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No. 12 Laund Adisutjipto Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Kartono Kartini, 1982. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Kartini.
- Mangihot, *Pengertian Fasilitas Belajar*, diunduh di <http://mangihot.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 05 Juni 2020, Pukul 14.20 WIB.
- Moleong Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-10, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, 2010. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muri'ah Siti, 2004. *Wirausaha Dalam Bingkai Islam*, Bandung: Angkasa.
- Purwodarminanto W.J.S. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramli Rusli, 2000. *Sector Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima*, Jakarta: IND. HIL CO.
- Ristiana Eva, 2006. *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Buruh Wanita: Studi Kasus Desa Klaling Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus*, Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Ristiana Eva, 2006. *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Buruh Wanita: Studi Kasus Desa Klaling Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Rohayani Warsih, 2014. *Strategi Mendidik Anak Usia Dini Menggunakan Hypno-Parenting (Studi Kasus Orang Tua Berprofesi Guru di Desa Karangsewu Galur Kulon Progo)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Sadirman AM, 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Seira Valentina, 2009. *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*, Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Siagian, 1983. *Pembangunan Ekonomi dalam Cita-cita dan Realita*, Bandung: Cita Press.
- Soejono Agoes, 2000. *Aliran Baru' dalam Pendidikan*, Bandung: Pustaka Ilmu.
- Sulistiyani Sundari, 2007. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jalan Urip Somoharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Valentina Seira, 2009. *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*, Skripsi, Universitas Surakarta.